

PEMANFAATAN RUANG PUBLIK SEBAGAI WADAH TRANSAKSI KULINER PADA LURUNG KAMPUNG PAJEKSAN – JOGONEGARAN, YOGYAKARTA¹

Septi Kurniawati Nurhadi²

Magister Teknik Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
e-mail: septikurdi@gmail.com

Abstract : *Pajeksan and Jogonegaran kampongs are located in central city of Yogyakarta, while the lurung Pajeksan – Jogonegaran kampongs is the border as well as the main axis for the people living in those two kampongs that are currently evolving as the houses for workers in the Malioboro area. The beneficial usage of the lurung has grown to fulfill people's need for food. The usage is increasing and posing an intervention on the lurung space. The aim of this research is to discover the use and the influence of culinary transaction space, culinary activity, and form of element transaction space in the community of lurung Pajeksan - Jogonegaran kampongs. This is done by using the behavior mapping. The result of identifying and analyzing is used to obtain special characteristic that happen in the society, so that they are able to keep their existence. The usage patterns of public space as the culinary transaction space in lurung Pajeksan-Jogonegaran kampongs is linier and it follows the shape of an elongated lurung with the greatest usage occurs at the junction of the driveway towards the kampongs. The usage of the lurung is directly related to the aspect of environment, neighbourhood, and economic aspect.*

Keyword: *Lurung Pajeksan–Jogonegaran, the usage of lurung, and culinary transaction space*

Abstrak: *Kampung Pajeksan dan Jogonegaran merupakan dua kampung yang terletak di pusat Kota Yogyakarta, sedangkan lurung Kampung Pajeksan – Jogonegaran merupakan batas sekaligus menjadi poros utama kehidupan warga saat ini. Kampung tersebut berkembang sebagai hunian bagi pekerja di Kawasan Malioboro. Pemanfaatan lurung berkembang sebagai pemenuhan kebutuhan pangan warga kampung. Pemanfaatan tersebut kian meningkat dan menimbulkan intervensi ruang pada badan lurung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan dan pengaruh wadah transaksi kuliner, aktivitas kuliner serta elemen pembentuk wadah transaksi yang dilakukan masyarakat pada lurung Kampung Pajeksan–Jogonegaran. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan metode behavior mapping. Hasil identifikasi dan analisis digunakan untuk memperoleh kekhasan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga dapat mempertahankan keberlangsungannya. Pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner yang terdapat pada lurung Kampung Pajeksan – Jogonegaran berbentuk linier memanjang yang mengikuti bentuk lurung dengan pemanfaatan terbesar terjadi pada persimpangan menuju jalan masuk kampung. Pemanfaatan tersebut tidak terlepas dari aspek lingkungan, ketetangaan, dan ekonomi.*

Kata Kunci: *Lurung Kampung Pajeksan-Jogonegaran, pemanfaatan lurung, dan wadah transaksi kuliner.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan hunian menyebabkan semakin cepatnya pertumbuhan kota. Kampung yang terletak di pusat kota menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengadu nasib dan melakukan perputaran roda perekonomian, seperti yang diutarakan Alexander (1977:

34-35), bahwa kota besar merupakan magnet bagi masyarakat untuk bermigrasi dan mencari pekerjaan. Kampung Pajeksan dan Jogonegaran merupakan dua kampung yang terletak di pusat kota. Keadaan kampung saat ini berkembang sebagai penyedia hunian bagi karyawan maupun pedagang yang bekerja di Kawasan Malioboro. Kehidupan kampung yang padat akan penghuni 'kontrak' membuat masyarakat di sekitar *lurung*

¹ Tulisan ini merupakan hasil penelitian dalam sebuah Tesis tahun 2014

² Mahasiswi Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2013

menjadi lebih terbuka terhadap pendatang, sehingga terdapat perkembangan aktivitas dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup pesat dan berdampak pada kebutuhan lahan yang kian meningkat. Jalan perbatasan antara Kampung Pajeksan-Jogonegaran dalam istilah lokalnya disebut sebagai *lurung*, berkontribusi dalam mengakomodasi kebutuhan warga kedua kampung. *Lurung* Kampung Pajeksan-Jogonegaran menjadi batas sekaligus poros utama kehidupan warga kampung Pajeksan dan Jogonegaran. Pemanfaatan *lurung* untuk area bertransaksi kuliner terjadi secara spontan. Fenomena pemanfaatan tersebut merupakan proses pembelajaran. Seperti yang diutarakan Koentjaraningrat (2009:182), bahwa tindakan/proses pembelajaran yang ditiru dan terjadi secara berulang-ulang akan membentuk suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakan tersebut, yang selanjutnya 'dibudayakan'.

Lurung Kampung Pajeksan-Jogonegaran berbentuk linear dengan percabangan jalan menuju Kampung Pajeksan (sebelah Timur) dan Kampung Jogonegaran (sebelah Barat), memiliki lebar $\pm 4\text{m}$ dan panjang $\pm 260\text{m}$ menjadi pusat lalu-lalang warga kedua kampung, membuat warga asli, penghuni kontrak, maupun orang dari luar kampung membuka usaha kuliner untuk memenuhi kebutuhan pangan warga kampung dan sebagai pemenuhan ekonomi warga. Usaha kuliner yang dibangun sepanjang *lurung* secara individu berkembang semakin banyak. Sebagian besar pemanfaatan *lurung* oleh pedagang tidak terencana, terjadi pada ruang secara organik dipengaruhi oleh *set back* bangunan. Menurut pedagang angkringan, pedagang yang memiliki lahan dapat membuka dagangan di depan rumah, tetapi bagi yang tidak memiliki lahan dapat meminta izin kepada pemilik rumah untuk menggunakan lahannya. Kecenderungan warga berjualan di *lurung* terjadi karena dimensi *lurung* yang cukup besar bila dibandingkan dengan dimensi jalan kampung ($\pm 1,5\text{m}$), sehingga warga menggunakan badan *lurung* untuk meletakkan perabot usaha kuliner miliknya. Perbedaan *set back* bangunan dimanfaatkan warga sebagai ruang untuk berdagang atau meletakkan perabot dagangannya bila sudah tutup. Selain itu, segmen pasar yang didapat jauh lebih besar karena mewadahi jalur kuliner dua kampung yang berlangsung dari pagi hingga malam hari.

Perkembangan usaha kuliner membuat adanya pemanfaatan yang dilakukan masyarakat pada badan *lurung* dengan perbedaan waktu dalam berdagang. Perbedaan tersebut berdasarkan pada jenis kuliner yang diajakan dan siapa yang terlebih dahulu menjajakan kuliner tersebut.

Menurut Trancik (1986: 2), elemen kunci dalam perencanaan penggunaan ruang perkotaan adalah melakukan identifikasi terhadap kesenjangan yang terjadi dan mengetahui pola keseluruhan sebagai peluang pengembangan arsitektur maupun arsitektur lanskap. Pola pemanfaatan merupakan salah satu aspek dalam perencanaan kota agar terbangun suatu lingkungan yang efisien dan optimal. Berdasarkan penjabaran tersebut, timbul pemikiran bahwa diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner pada *lurung* Kampung Pajeksan – Jogonegaran, sehingga dapat diketahui kekhasan masyarakat dalam membentuk ruang sebagai wadah transaksi kuliner, beraktivitas, dan berinteraksi.

RUMUSAN MASALAH

Meningkatnya jumlah pelaku yang menjajakan kuliner membuat adanya intervensi ruang jalan yang dilakukan oleh pedagang. Intervensi ruang tersebut menimbulkan berkurangnya luasan *lurung* dan kenyamanan pejalan kaki karena peletakan elemen pembentuk wadah transaksi kuliner yang ditinggalkan di *lurung* walaupun sudah tidak berdagang. *Research question* dari permasalahan di atas yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner serta pengaruh yang ditimbulkan dari aktivitas kuliner dan elemen pembentuknya terhadap masyarakat pada *lurung* Kampung Pajeksan – Jogonegaran di Yogyakarta?”

TINJAUAN TEORI

Tinjauan Tentang Jalan sebagai Ruang Publik

Persyaratan jalan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu³: *familiarity*, *legibility*,

³ Burton, E., & Mitchell, L. 2006. *Inclusive Urban Design Streets For Life*. Oxford: Architectural Press,

distinctiveness, accessibility, comfort, dan safety. Berdasarkan Peta Rencana Pola Ruang dan Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang Kecamatan Gedongtengen yang merupakan lampiran dari Peraturan Walikota No 25 Tahun 2013, memaparkan bahwa garis sempadan bangunan yang terletak di tepian *lurung* memiliki besaran 2-2-2, dengan jarak bangunan dengan rumija 2 (dua) m dan ruang milik jalan (rumija) 2m. Menurut Rencana Tata Ruang dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Malioboro, tata kualitas lingkungan pada sub kawasan kampung menggunakan langgam dan ornamen arsitektur indis dan arsitektur kolonial. Bangunan permukiman mengikuti penetapan zona perumahan intensitas sedang, sehingga pengembangan baru tetap mengacu pada aturan intensitas lahan. Menambahkan tata hijau pada jalur sirkulasi/jalan lingkungan untuk menciptakan suasana hijau di lingkungan perumahan dan material penutup jalan lingkungan perumahan menggunakan *grassblock* untuk menambah area resapan hijau.

Lingkungan Hunian Permukiman

Prinsip-prinsip yang mendukung keberlangsungan sebuah lingkungan permukiman, yaitu⁴: mengapresiasi proses dan perubahan, ekonomi, keberagaman, memperhatikan lingkungan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup.

Terdapat tiga dimensi dalam lingkungan berdasarkan organisasi sosial, yaitu:

1. *Interaction*, yaitu tingkat pertukaran sosial;
2. *Identity*, tingkat identifikasi individual dengan ketetanggaan;
3. *Connections*, tingkat dimana ketetanggaan secara eksplisit bergabung dengan komunitas di luar ketetanggaan.

Tiga dimensi lingkungan berdasarkan organisasi sosial dapat dijabarkan dalam enam tipe, yaitu:

Tabel 1. Tipe dan Dimensi Ketetanggaan

Dimensi Ketetanggaan			Tipe
<i>Interaction</i>	<i>Identity</i>	<i>Connections</i>	
T	T	T	<i>Integral Neighborhood</i>
T	T	R	<i>Parochial Neighborhood</i>
R	T	R	<i>Diffuse Neighborhood</i>
T	R	T	<i>Stepping Stone Neighborhood</i>
R	R	T	<i>Transitory Neighborhood</i>
R	R	R	<i>Anomic Neighborhood</i>
T : Tinggi R : Rendah			

Sumber: http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/arsitektur_psikologi_dan_masyarakat/bab6_ketenggangan_dan_defensible_space.pdf. hal: 89–90, diakses pada 24 Desember 2010.

Pemanfaatan Ruang Jalan sebagai Daya Dukung Ekonomi

Aspek-aspek yang mempengaruhi lingkungan dalam penggunaan lahan⁵ : orang melakukan aktivitas “bersama” atau “tanpa”, pengaturan aktivitas, keterkaitan dengan alam lingkungan, aman, estetika, kemudahan, kenyamanan psikologis, kenyamanan fisik, kepemilikan simbolis, kebijakan penggunaan dan biaya.

Bentuk dan Karakter Pedagang

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Pasal 14 dan 15 terdapat dua jenis tempat usaha, yaitu bergerak dan tidak bergerak. Jenis tempat usaha tidak bergerak antara lain gelaran, lesehan, tenda, dan *shelter*; sedangkan tempat usaha bergerak terdiri dari bermotor dan tidak bermotor (gerobak dan sepeda).

Elemen Pembentuk Wadah Transaksi

Menurut Rossi (1982) terdapat dua elemen yang menjadi konsep inti yaitu elemen primer dan elemen dinamis⁶. Elemen primer

hal: 50

⁴ Carmona. 2003. *Public PlaceUrban Space: The Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press, hal: 41

⁵ Hester, R. T. 1984. *Planning Neighborhood Space with People*. USA: Van Nostrand Reinhold Company, hal: 58

⁶ Rossi, A. 1982. *The Architecture of The City*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, hal: 86-88

bersifat permanen dengan tiga prinsip fungsi, yaitu permukiman, aktivitas tetap, dan sirkulasi. Elemen dinamis merupakan elemen yang dapat berubah dengan pengembangan dari elemen primer.

Elemen pembentuk ruang terdiri dari dua, yaitu elemen horizontal dan elemen vertikal⁷. Elemen vertikal berupa dinding dan kolom, sedangkan elemen horizontal berupa lantai dan langit-langit.

Menurut Rapoport dalam Vitasurya (2004), elemen-elemen *setting* fisik berupa material pembentuknya terbagi menjadi tiga macam, yaitu⁸:

1. Elemen *fixed*, merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Secara spasial elemen-elemen ini dapat diorganisasikan ke dalam ukuran, lokasi, urutan, susunan. Tetapi dalam suatu kasus fenomena, elemen-elemen ini bisa dilengkapi oleh elemen-elemen yang lain;
2. Elemen semi *fixed*, merupakan elemen-elemen agak tetap dengan perubahan cukup cepat dan mudah;
3. Elemen non *fixed*, merupakan elemen yang berhubungan dengan tingkah laku atau perilaku manusia yang selalu tidak tetap.

Pola Penyebaran Pedagang

Menurut Rustiadi (2011), konfigurasi pemanfaatan ruang oleh pedagang terjadi akibat⁹:

1. *Locational monopoly*: lokasi dengan pembeli lebih banyak;
2. *Agglomeration force*: Pelaku ekonomi yang berkumpul pada satu titik karena adanya kekuatan ekonomi;
3. *Dispersion force*: keuntungan yang di dapat kurang dari normal profit.

⁷ Ching, D.K. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata*. Jakarta: Erlangga, hal: 98

⁸ Vitasurya, V. R. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal di Ruang Jalan Jendral Sudirman, Salatiga*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hal: 22-23

⁹ Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press, p: 113

METODOLOGI

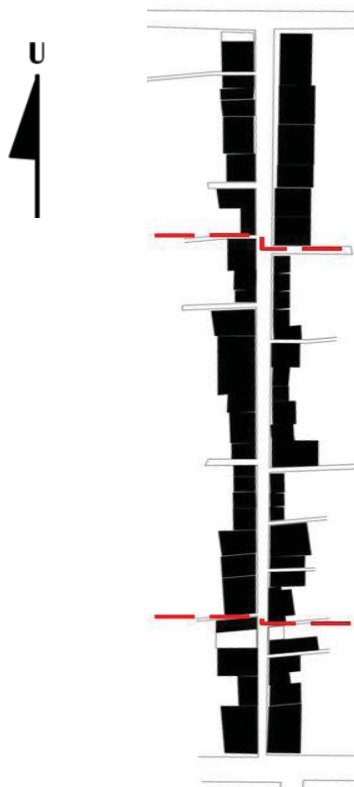
Penelitian ini menggunakan metode *behavior mapping*¹⁰ untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam *lurung*. Metode tersebut digunakan untuk memetakan elemen– elemen yang menjadi variabel, yakni elemen fisik, seperti kondisi eksisting *lurung* serta persebaran dan tipologi wadah transaksi kuliner, dan elemen non fisik, seperti aktivitas– aktivitas pada *lurung*, fungsi dan peran *lurung* bagi masyarakat, dan kecenderungan pemanfaatan. Elemen–elemen tersebut dideskripsikan dan dikolaborasikan dengan studi pustaka yang berkaitan dengan *lurung* bagi kehidupan dan lingkungan serta pemanfaatan *lurung* sebagai daya dukung ekonomi.

Proses pengambilan data dan pengamatan di lokasi penelitian, dibagi menjadi tiga penggal yaitu:

1. Penggal 1: Jalan Dagen (menjadi batas paling Utara) hingga persimpangan pertama menuju Kampung Pajeksan serta persimpangan ketiga menuju Kampung Jogonegaran;
2. Penggal 2: persimpangan pertama menuju Kampung Pajeksan serta persimpangan ketiga menuju Kampung Jogonegaran menjadi batas sisi Utara sampai dengan persimpangan keenam menuju Kampung Pajeksan dan Kampung Jogonegaran;
3. Penggal 3: persimpangan keenam menuju Kampung Pajeksan dan Kampung Jogonegaran (persimpangan pertama menuju Kampung Jogonegaran dari arah Selatan) menjadi batas pada sisi Utara dan Jalan Pajeksan menjadi batas sisi Selatan.

Pembagian penggal berdasarkan pada persimpangan, perbedaan karakter fungsi dan aktivitas transaksi kuliner yang terjadi pada setiap penggal.

¹⁰ Haryadi, & Setiawan, B. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal: 82-83



Gambar 1. Pembagian Penggal Jalan
Sumber: Analisis, 2014

1. Penggal 1: terdapat fungsi hunian sewa (penginapan) bagi wisatawan dan periodisasi aktivitas kuliner.
2. Penggal 2: didominasi fungsi hunian sewa bagi para pekerja di Kawasan Malioboro dan aktivitas kuliner yang silih berganti.
3. Penggal 3: didominasi hunian penduduk, area peletakan gerobak dan tidak adanya aktivitas kuliner.

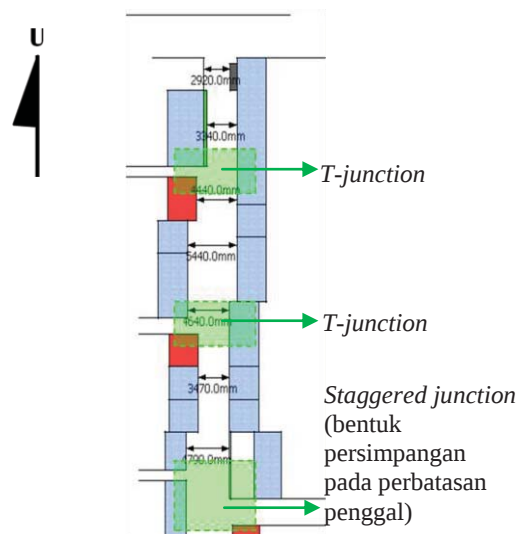
HASIL AMATAN DAN ANALISIS

Lurung Kampung Pajeksan–Jogonegaran merupakan batas sekaligus poros utama kehidupan masyarakat kedua kampung. Masyarakat yang berada disekitar *lurung* Kampung Pajeksan–Jogonegaran merupakan masyarakat heterogen dengan adanya pendatang dari luar Yogyakarta yang datang untuk mengadu nasib. Elemen primer pada *lurung* dapat terlihat dari dimensi lebar *lurung* bervariasi ($\pm 3\text{m}$) dengan bentuk hunian yang bervariasi pada sisi–sisinya. *Lurung* mengakomodasi sirkulasi pejalan kaki, gerobak dagangan dan kendaraan roda dua

dengan pergerakan dua arah. Peruntukan lahan ruang jalan *lurung* bertambah dengan adanya pemanfaatan ruang *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner. Pertambahan fungsi tersebut merupakan pengembangan dari elemen primer yaitu elemen dinamis.

Lurung bagi Kehidupan Masyarakat

Penggal 1



Gambar 2. Besaran *Lurung* dan Bentuk Persimpangan pada Penggal 1
Sumber: Analisis, 2014

Penggal satu memiliki karakteristik sebagai hunian sewa (penginapan) bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Kawasan Malioboro. Penggal ini dihuni oleh pendatang yang menetap dalam waktu yang relatif singkat. *Lurung* pada penggal satu dapat memberikan keakraban, kejelasan, kekhasan, aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan pada penghuni di tepian *lurung* maupun masyarakat Kampung Pajeksan dan Kampung Jogonegaran. Keakraban timbul dari dua aspek, yaitu jalan yang telah ada sejak lama dengan material cor semen dan bangunan serta keistimewaan lingkungan yang terdiri dari gapura sebagai pintu masuk keluar utama, intensitas bangunan lama yang lebih mendominasi serta pemakaian gaya ataupun material lokal.

Kejelasan terlihat dari empat aspek, yaitu *layout* jalan dengan jenis *irregular grid pattern*, bentuk persimpangan *T-junction* dan



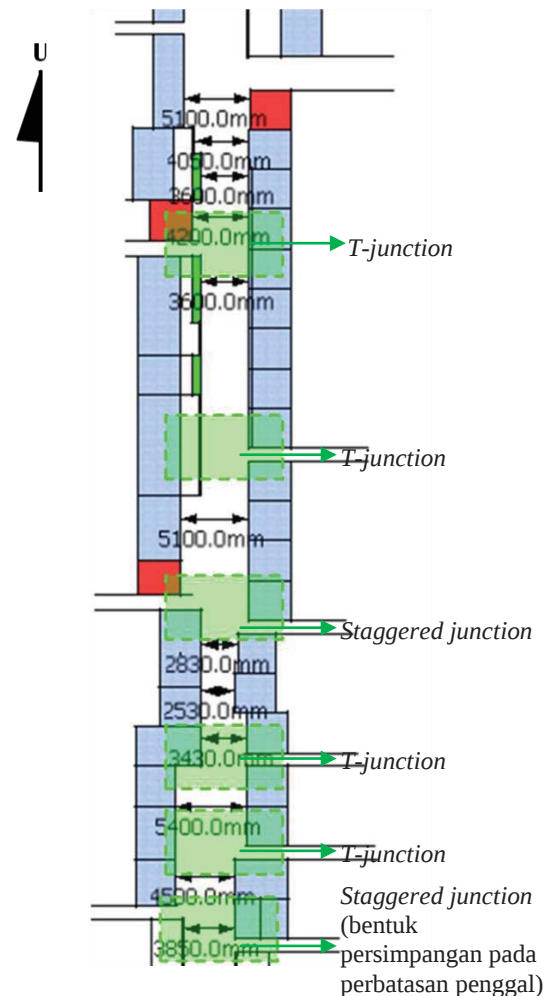
Gambar 3. Kondisi Jalan Lurung Penggal 1
Sumber: Analisis, 2014

staggered junction dan ukuran jalan 2920mm – 5440mm, adanya privatisasi ruang pada ruang publik untuk menjemur, meletakkan barang dan sebagai wadah transaksi kuliner, tanda terdapat pada persimpangan jalan masuk kampung dan pada muka bangunan yang berfungsi sebagai penginapan, landmark dan keistimewaan lingkungan terdapat pada pos ronda dengan warna khas keraton.

Aksesibilitas terlihat dari fungsi dan fasilitas yang beragam serta saling berdekatan sehingga memudahkan akses bagi wisatawan maupun masyarakat. Penunjang lain berupa *layout* jalan yang jelas dan jalur pejalan kaki yang linear dengan pemberian polisi tidur untuk mencegah motor melaju dengan kencang. Kenyamanan timbul dari masyarakat yang terbuka terhadap pendatang, adanya beberapa titik pemberhentian, seperti pos ronda dan wadah transaksi kuliner.

Keamanan timbul dari pengawasan alami dengan adanya keberagaman fungsi dan arah hadap bangunan sehingga terlihat adanya aktivitas terlebih dengan adanya penginapan yang buka 24 jam. Selain itu keamanan juga terdapat pada jalur pejalan kaki dan persimpangan–persimpangan jalan. Jalur pejalan kaki menggunakan material cor semen serta memiliki polisi tidur dan penerangan, sedangkan persimpangan jalan menuju kampung merupakan jalan yang memiliki aturan untuk menuntun motor sehingga laju kendaraan tidak terlalu kencang.

Penggal 2



Gambar 4. Besaran Lurung dan Bentuk Persimpangan Penggal 2
Sumber : Analisis, 2014

Penggal dua memiliki karakteristik sebagai hunian sewa bagi para pekerja yang bekerja di Kawasan Malioboro. Penggal ini di huni oleh pendatang yang menetap dalam waktu cukup lama. *Lurung* terasa akrab karena telah ada sejak lama dan bangunan serta keistimewaan lingkungan yang terdiri dari intensitas bangunan lama lebih mendominasi serta pemakaian gaya ataupun material lokal.

Kejelasan berfungsi agar tidak terjadi disorientasi dalam lingkungan. *Layout* jalan, bentuk persimpangan dengan tipe *T-junction* dan *stegereed junction* dan ukuran jalan merupakan poin penting, selain itu adanya tanda mengenai ketentuan untuk menuntun



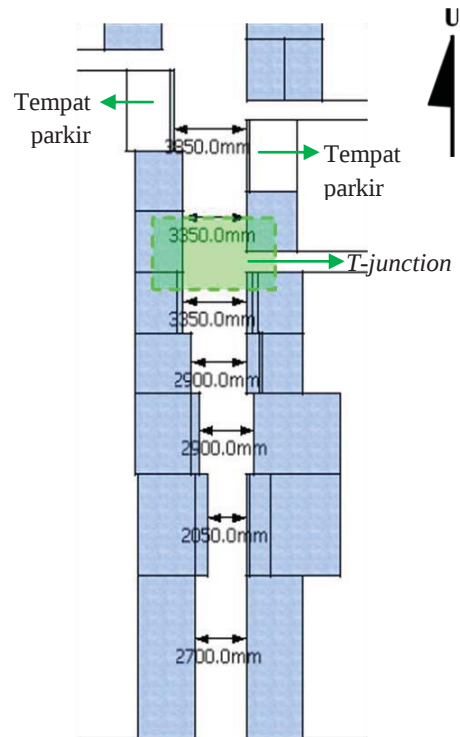
Gambar 5. Kondisi Jalan Lurung Penggal 2
Sumber : Analisis, 2014

motor, peta administratif kampung untuk memudahkan dalam mengetahui posisi dan penanda usaha. Kekhasan yang menjadi ciri dalam penggal terlihat dari karakter lokal dengan penggunaan bentuk Arsitektur Tradisional Jawa, keberagaman dan bentuk bangunan merupakan dampak dari munculnya hunian sewa bagi pekerja, tempat yang menarik, sering digunakan secara bersama dan bergantian, yaitu pos ronda. Kemudahan akses terjadi melalui keberagaman dan kedekatan fungsi serta fasilitas.

Dominasi utama yang berupa hunian sewa pekerja membuat jajanan kuliner pada penggal ini semakin banyak. Pemberian polisi tidur memberikan rasa aman dan untuk mencegah motor melaju dengan kencang. Rasa aman juga ditimbulkan dari pengawasan alami dengan adanya keberagaman fungsi dan arah muka bangunan yang menghadap ke *lurung* sehingga terlihat adanya aktivitas. Kenyamanan sosial timbul dari masyarakat yang terbuka terhadap pendatang, adanya beberapa titik pemberhentian, seperti pos ronda dan wadah transaksi kuliner.

Penggal 3

Penggal tiga memiliki karakteristik sebagai hunian warga dan area parkir gerobak dagangan yang berjalan di kawasan Malioboro. *Lurung* kurang terasa akrab dengan intensitas bangunan baru yang lebih mendominasi dengan pemakaian gaya ataupun material lokal. Gapura yang menjadi pintu masuk–keluar dari arah selatan menjadi penanda kejelasan dan keakraban pada penggal ini. Kejelasan lain terlihat pada *layout* jalan, bentuk persimpangan dan ukuran jalan, selain itu adanya peta administratif kampung untuk memudahkan dalam mengetahui posisi serta hiasan dinding



Gambar 6. Besaran Lurung dan Bentuk Persimpangan
Sumber : Analisis, 2014



Gambar 7. Kondisi Jalan Lurung Penggal 3
Sumber : Analisis, 2014

yang menjadi keistimewaan lingkungan dan kekhasan. Kekhasan lain yang menjadi ciri dalam penggal terlihat dari karakter lokal dengan penggunaan bentuk Arsitektur Tradisional Jawa, keberagaman dan bentuk bangunan terlihat dari fungsi bangunan, dan keistimewaan lingkungan lain yang termasuk dalam kategori keindahan adalah adanya tanaman rambat pada gapura. Kemudahan akses terjadi pada area parkir gerobak yang

berjarak $\pm 71\text{m}$ dari Jalan Pajeksan dengan kondisi jalan yang relatif sepi karena tidak terdapat transaksi kuliner. Rasa aman dan nyaman kurang dirasakan karena masyarakat pada penggal ini lebih individualis sehingga relatif sepi dan tidak terdapat aktivitas warga kecuali hanya pada satu warung. Aktivitas yang utama adalah sirkulasi pejalan kaki, gerobak, dan kendaraan bermotor.

Lingkungan Hunian

Penggal 1

Prinsip-prinsip keberlangsungan lingkungan, seperti mengapresiasi proses dan perubahan dengan menambahkan fungsi hunian menjadi penginapan, adanya aktivitas ekonomi berupa warung dan aneka jajanan kuliner pada badan *lurung*, adanya keberagaman baik dari bentuk bangunan dan wadah transaksi kuliner serta pelaku dan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan dengan penanaman vegetasi pada tepian *lurung* dan tidak membiarkan sampah sisa transaksi kuliner berserakan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup terdapat dalam lingkungan hunian penggal satu.

Penggal satu memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang tinggi terutama pada persimpangan menuju jalan masuk kampung, tingkat mengenal antar individu (*identity*) tinggi dan tingkat membaur dengan komunitas lain (*connections*) juga tinggi. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *integral neighbourhood*.

Penggal 2

Prinsip – prinsip keberlangsungan lingkungan, seperti mengapresiasi proses dan perubahan dengan menambahkan ataupun mengganti fungsi hunian menjadi hunian sewa bagi pekerja di sekitar Kawasan Malioboro, adanya aktivitas ekonomi berupa warung dan aneka jajanan kuliner pada badan *lurung*, adanya keberagaman baik dari bentuk bangunan dan wadah transaksi kuliner serta pelaku dan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan dengan penanaman vegetasi pada tepian *lurung* dan tidak membiarkan sampah sisa transaksi kuliner berserakan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup terdapat dalam lingkungan hunian penggal dua.

Penggal dua memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*), tingkat mengenal antar individu (*identity*), dan tingkat membaur dengan komunitas lain (*connections*) serta memiliki tipe dimensi lingkungan sama dengan penggal satu.

Penggal 3

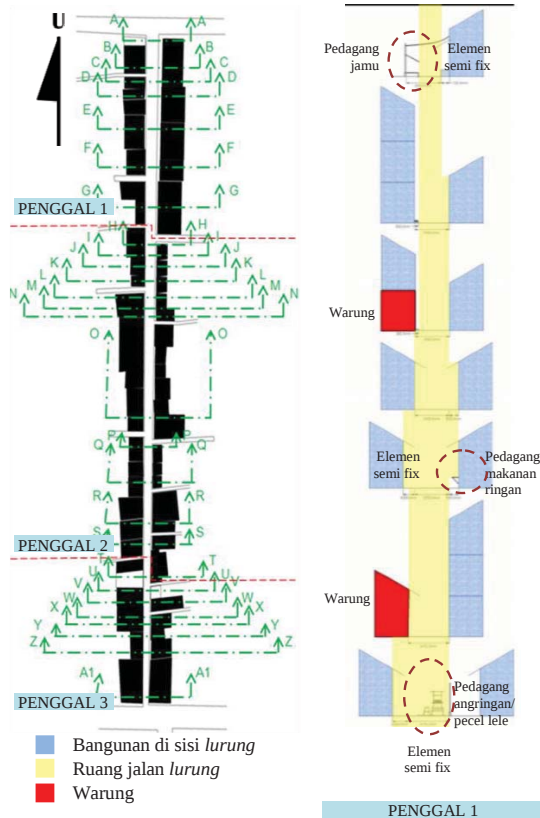
Prinsip-prinsip keberlangsungan lingkungan, seperti mengapresiasi proses dan perubahan, adanya aktivitas ekonomi, adanya keberagaman, memperhatikan lingkungan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup tidak terjadi secara signifikan pada penggal ini. Mengapresiasi proses dan perubahan hanya terjadi pada satu hunian yang menambah fungsi menjadi warung dan menimbulkan adanya aktivitas ekonomi dalam penggal ini, selain itu terdapat usaha patung pada bangunan paling selatan yang berhadapan langsung dengan jalan Pajeksan. Keberagaman terlihat dari bentuk bangunan sepanjang penggal tiga, sedangkan secara non fisik dapat terlihat dari aktivitas dan pelakunya. Aktivitas yang mendominasi adalah sirkulasi pejalan kaki, gerobak, dan kendaraan bermotor. Memperhatikan lingkungan dengan penanaman vegetasi menggunakan *box plant* dan peningkatan kualitas lingkungan hidup dengan cara penanaman vegetasi pada pot-pot di halaman rumah.

Dimensi lingkungan berdasarkan organisasi sosial sangat minim terjadi pada penggal ini. Ruang yang digunakan untuk membaur, mengenal individu baru dan melakukan interaksi sosial adalah warung dan badan *lurung* saat berpapasan. Penggal tiga memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang rendah, tingkat mengenal antar individu (*identity*) rendah dan tingkat membaur dengan komunitas lain (*connections*) juga rendah. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *anomic neighbourhood*.

Pemanfaatan sebagai Daya Dukung Ekonomi

Penggal 1

Masyarakat pada penggal ini lebih cenderung melakukan aktivitas “bersama” karena adanya fasilitas dan fungsi yang beragam. Aktivitas transaksi kuliner beroperasi



Gambar 8. Identifikasi Peruntukan Badan Lurung sebagai Wadah Transaksi Kuliner dan Elemen yang Digunakan
Sumber : Analisis, 2014

pada waktu dan tempat yang sama. Pemanfaatan terbesar terletak pada persimpangan jalan masuk kampung. Badan *lurung* merupakan ruang *adaptable* dan pedagang membentuk wadah transaksinya dengan menggunakan elemen semi-fix. Terdapat tiga bentuk wadah transaksi kuliner, yaitu: gerobak, gelaran, dan *shelter*. Bentuk yang paling mendominasi Penggal 1 adalah gelaran.

Keindahan yang berada pada Penggal 1 berdasarkan pada *taste*. Pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak mencerminkan kesatuan visual. Kemudahan dalam melakukan transaksi kuliner menjadi nilai penting berkembangnya usaha kuliner pada *lurung* Kampung Pajeksan – Jogonegaran, karena dapat meminimalisir penggunaan waktu dan biaya.

Kenyamanan fisik dan simbolisasi kepemilikan saling terintegrasi, yaitu dengan meninggalkan perabot dagangan, seperti terpal. Kebijakan penggunaan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak memiliki peraturan tertulis. Antar pedagang telah terjadi kesepakatan secara lisan mengenai aturan

Tabel 2. Periodisasi Wadah Transaksi Kuliner

ASPEK YANG DIAMATI	PERIODE 1 (06.00 – 12.00)	PERIODE 2 (12.00 – 17.00)	PERIODE 3 (17.00 – 23.00)
Jenis Dagangan	Warung kelontong, makanan ringan, angkringan, pedagang gudeg, nasi kuning	Warung kelontong, makanan ringan, pedagang gorengan, pedagang sate	Warung kelontong, pedagang jamu, pecel lele, makanan ringan
Intensitas	Pedagang angkringan selalu ramai dengan penggunaan ruang relatif lama oleh bapak - bapak, makanan ringan sepi, warung kelontong dikunjungi secara berkala, pedagang gudeg dan nasi kuning dikunjungi ibu-ibu yang mempersiapkan sarapan atau bekal anaknya sekolah.	Pedagang gorengan dikunjungi oleh ibu-ibu dan bapak-bapak, pedagang sate dikunjungi oleh bapak, ibu yang sedang menyuapi anaknya.	Pedagang jamu masih cukup diminati oleh warga, pedagang pecel lele relatif sepi
Elemen Pembentuk Wadah Transaksi	Angkringan (06.00–11.30) Elemen semi-fix menggunakan gerobak. <u>Atap</u> : terpal (jika hujan) <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas Timur)	Gorengan (16.00 – 17.30) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : terpal <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas Barat)	Jamu (18.00 – 21.00) Elemen semi fix <u>Atap</u> : terpal, <u>Lantai</u> : perkerasan semen yang ditinggikan, <u>Dinding</u> : dinding hotel (batas Barat), lainnya menggunakan kolom

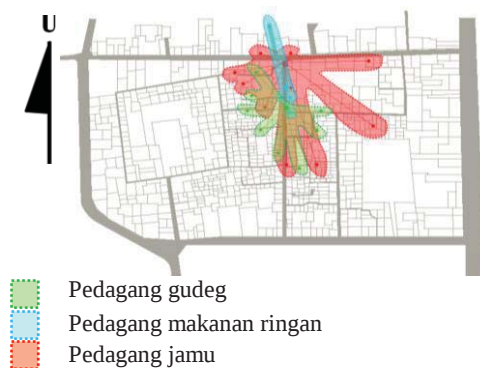
Bersambung ke halaman 310

Sambungan dari halaman 309

Makanan ringan (07.00–22.00) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : terpal (jika hujan) <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas Timur) dinding rumah	Pedagang sate (16.00 – 17.00) Elemen non-fix <u>Atap</u> : terpal milik angkringan <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas Timur)	Pecel lele (17.30–22.00) Elemen semi fix (gerobak) <u>Atap</u> : terpal (jika hujan) <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas Timur)
Warung kelontong 1 (06.30–21.00) Elemen fix. Berada dalam bangunan Pedagang gudeg (06.30–09.00) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas Timur) Pedagang nasi kuning: (06.00–07.30) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : terpal <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas Timur)		Warung kelontong 2 (18.00–21.00) Elemen fix. Berada dalam bangunan

Sumber : Analisis, 2014

penggunaan badan *lurung*, baik dari waktu penggunaan dan jenis dagangan. Pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak dipungut biaya apapun, begitu pula pelaku transaksinya.



Gambar 9. Jangkauan Pelanggan Kuliner pada Penggal 1

Sumber : Analisis, 2014

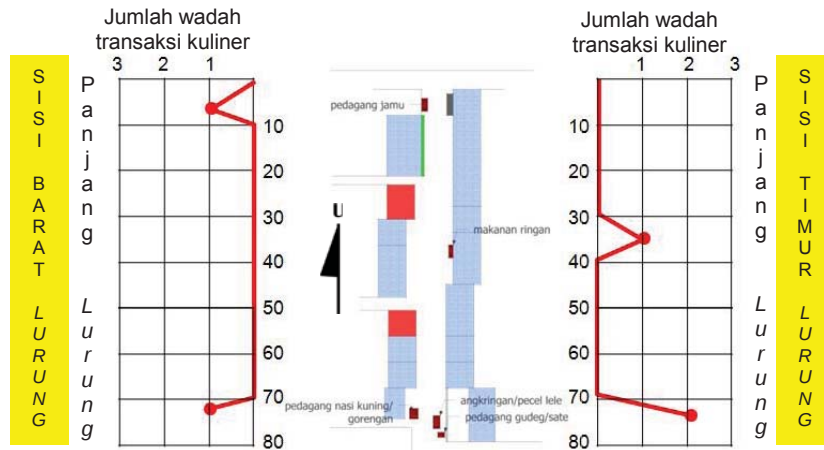
Pemanfaatan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner pada Penggal 1 sebagian besar pemanfaatannya pada persimpangan jalan. Pemanfaatan terbesar pada persimpangan jalan masuk kampung dan pada sisi Timur jalan. Pola

penyebaran pedagang dengan berkumpulnya pelaku ekonomi dalam satu titik (persimpangan) merupakan konfigurasi pemanfaatan ruang sebagai akibat *agglomeration force*.

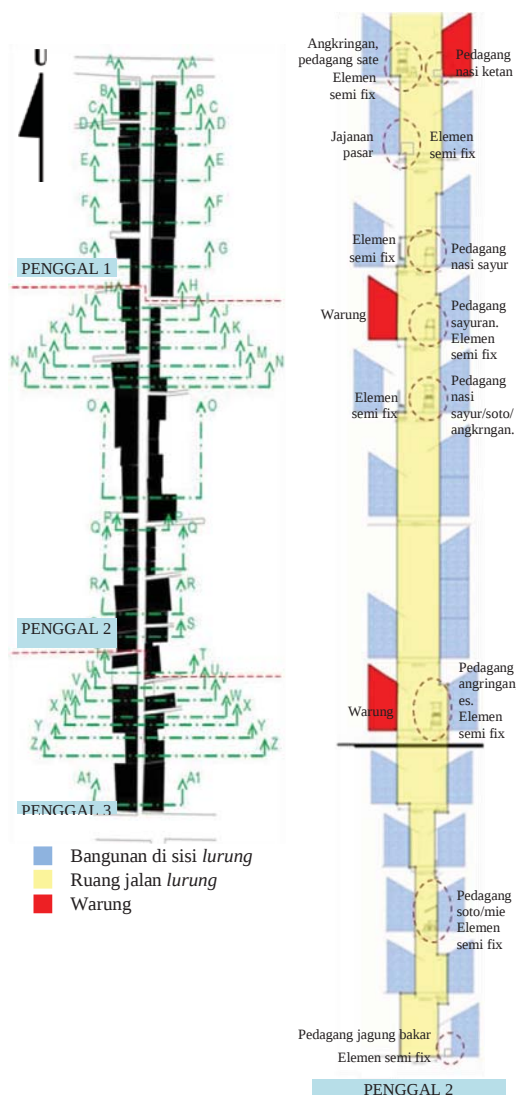
Penggal 2

Masyarakat pada penggal ini lebih cenderung melakukan aktivitas “bersama” karena adanya fasilitas dan fungsi yang beragam. Aktivitas transaksi kuliner beroperasi pada waktu dan tempat yang sama. Intensitas aktivitas transaksi kuliner pada Hari Minggu lebih sepi dikarenakan hari libur sekolah, ibu-ibu menjadi lebih santai dalam menyiapkan sarapan untuk keluarga dan memilih untuk memasak sarapan, sehingga membuat jumlah pedagang dan pembeli berkurang.

Pemanfaatan terbesar terletak pada persimpangan jalan masuk kampung. Badan *lurung* merupakan ruang *adaptable* dan pedagang membentuk wadah transaksinya dengan menggunakan elemen semi-fix. Terdapat tiga bentuk wadah transaksi kuliner, yaitu gerobak, gelaran dan *shelter*. Bentuk yang paling mendominasi Penggal 2 adalah *shelter* dan gerobak.

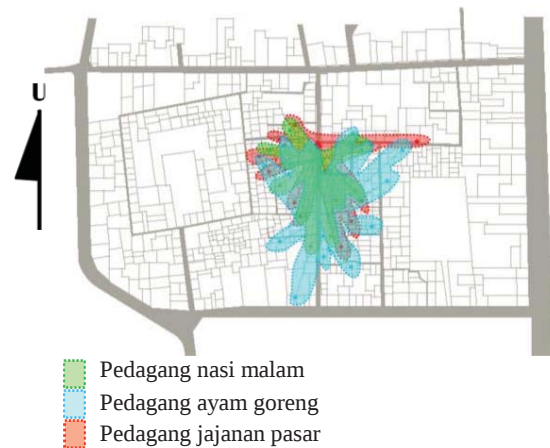


Gambar 10. Grafik Pemanfaatan Lurung sebagai Wadah Transaksi Kuliner Penggal 1
Sumber : Analisis, 2014



Gambar 11. Identifikasi Peruntukan Badan Lurung sebagai Wadah Transaksi Kuliner dan Elemen yang Digunakan
Sumber: Analisis, 2014

Box plant selain memperindah lingkungan juga dimanfaatkan sebagai tempat duduk oleh pedagang untuk meminimalisir pemakaian badan lurung. Kemudahan dalam melakukan dan menjangkau wadah transaksi kuliner memberikan kenyamanan dan penghematan biaya serta waktu yang harus dikeluarkan. Pelanggan kuliner tidak hanya berasal dari satu penggal tetapi sampai luar penggal.



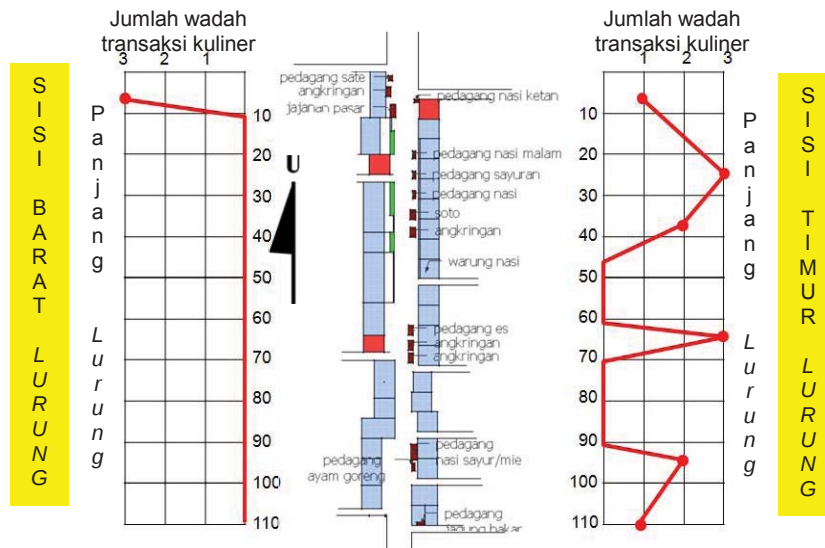
Gambar 12. Jangkauan Pelanggan Kuliner pada Penggal 2
Sumber: Analisis, 2014

Pemanfaatan lurung sebagai wadah transaksi kuliner pada penggal dua dibedakan menjadi dua, yaitu: sisi Timur lurung dan sisi Barat lurung. Pemanfaatan pada sisi Timur terletak pada persimpangan yang menjadi batas Utara penggal dua, sedangkan pada sisi Barat hampir merata pemanfaatannya. Pola penyebaran pedagang dengan berkumpulnya

Tabel 3. Periodisasi Wadah Transaksi Kuliner

ASPEK YANG DIAMATI	PERIODE 1 (06.00 – 12.00)	PERIODE 2 (12.00 – 17.00)	PERIODE 3 (17.00 – 23.00)
Jenis Dagangan	Warung kelontong, angkringan, pedagang sate, jajanan pasar, pedagang sayuran, pedagang nasi sayur, pedagang soto, warung nasi sayur, pedagang es buah	Warung kelontong, pedagang es buah, warung nasi sayur, angkringan	Warung kelontong, warung nasi sayur, angkringan, pedagang nasi sayur, pedagang ayam goreng, pedagang mie, jagung bakar
Intensitas	Pedagang sayuran mentah, pedagang nasi sayur ramai dikunjungi oleh ibu-ibu yang mempersiapkan sarapan atau bekal anaknya sekolah maupun makan siang, jajanan pasar ramai dikunjungi, pedagang es kebanyakan dikunjungi anak-anak.	Angkringan tidak menggunakan dingklik, tapi menggunakan kursi plastik, kebanyakan orang yang membeli dibawa pulang	Pedagang ayam goreng dan nasi sayur ramai dikunjungi, kebanyakan orang yang pesan untuk dibawa pulang, jika makan ditempat menggunakan kursi plastik. Pembeli ayam goreng dapat menumpang di pedagang mie dengan membeli minumannya. Jagung bakar ramai dikunjungi anak-anak
Elemen Pembentuk Wadah Transaksi	Angkringan 1-3: (06.00 – 08.00) Elemen semi-fix. menggunakan gerobak. <u>Atap</u> : terpal (jika hujan) <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas Barat)	Angkringan 4 : (16.00 – 22.00) Elemen Pembentuk Wadah Transaksi	Pedagang nasi sayur: (17.00 – 23.00) Elemen semi-fix menggunakan meja sebagai <i>display</i> <u>Atap</u> : terpal <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas Timur)
	Pedagang sate: (06.00–08.00) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : atap rumah warga <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas Barat)		Pedagang ayam goreng: (18.00 – 20.00) Elemen semi-fix menggunakan meja sebagai <i>display</i> <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas Timur)
	Jajanan pasar: (06.00–08.30) Elemen semi-fix menggunakan meja sebagai <i>display</i> makanan <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas Barat)		Pedagang mie: (17.00 – 22.00) Hari minggu tidak berdagang Elemen semi-fix menggunakan meja sebagai <i>display</i> <u>Atap</u> : rangka kayu, terpal <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas Timur)
	Pedagang sayuran: (06.00 – 10.00) Hari minggu tidak berdagang Elemen semi-fix menggunakan meja dorong sebagai <i>display</i> <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas Timur)		Jagung bakar: (18.00–22.00) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : atap rumah <u>Lantai</u> : setara dengan lantai rumah <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas Timur)
	Pedagang nasi sayur: (06.00–08.00) Hari minggu tidak berdagang Elemen semi-fix. Menggunakan meja dorong sebagai <i>display</i> <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas Timur)		

Sumber : Analisis, 2014



Gambar 13. Grafik Pemanfaatan Lurung sebagai Wadah Transaksi Kuliner Penggal 2
Sumber : Analisis, 2014

pelaku ekonomi dalam satu titik (persimpangan) merupakan akibat dari konfigurasi pemanfaatan ruang *agglomeration force*.

Penggal 3

Minimnya variasi fungsi dan fasilitas pada Penggal tiga membuat masyarakat lebih mengutamakan keamanan dan kenyamanan pribadi (aktivitas “tanpa”). Penggal ini tidak memiliki aktivitas transaksi kuliner, namun terdapat satu warung kelontong yang terletak di dalam hunian warga. Aktivitas utama penggal sebagai ruang sirkulasi, terbagi menjadi sirkulasi pejalan kaki, gerobak dan pengendara bermotor. Pemanfaatan paling ramai adalah saat jam-jam sibuk (masuk atau pulang sekolah dan kerja) oleh pejalan kaki dan pengendara bermotor, sedangkan sirkulasi gerobak terjadi pada pukul 04.00 WIB (gerobak keluar dari area parkir menuju kawasan malioboro) dan pukul 22.00 (gerobak masuk ke dalam area parkir). Perbedaan waktu tersebut memperlancar sirkulasi dalam *lurung*.

Pemanfaatan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak terdapat pada Penggal 3, hanya terdapat warung yang terletak di bagian barat jalan. Warung yang menjadi satu – satunya pedagang dalam Penggal 3 merupakan konfigurasi pemanfaatan ruang sebagai akibat *locational monopoly*.



Gambar 14. Jangkauan Pelanggan Warung pada Penggal 3
Sumber: Analisis, 2014

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner berbentuk linier memanjang yang mengikuti bentuk *lurung* dengan pemanfaatan terbesar terjadi pada persimpangan menuju jalan masuk kampung terutama pada persimpangan yang memiliki pos ronda. Pemanfaatan tersebut terjadi pada titik yang sama dan dilakukan secara silih berganti dengan perbedaan waktu oleh setiap pedagang. Oleh karena itu, *lurung* merupakan ruang yang *adaptable*. Pemanfaatan dipengaruhi oleh aspek lingkungan, ketetangaan, dan ekonomi. Aktivitas kuliner yang terjadi dapat memperlancar kehidupan bermasyarakat, terutama antara

pedagang dan pembeli. Karakteristik bentuk wadah transaksi kuliner mempengaruhi pola pemanfaatan, aktivitas maupun interaksi pada badan *lurung*. Pemanfaatan wadah transaksi kuliner memiliki empat aspek untuk menjaga keberlangsungannya, yaitu adanya masyarakat/warga yang membeli, produk kuliner, kegiatan bertransaksi kuliner dan wadah transaksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexander, C. 1977. *A Pattern Language*. New York: Oxford University Press
- Burton, E., & Mitchell, L. 2006. *Inclusive Urban Design Streets For Life*. Oxford: Architectural Press.
- Carmona, M. 2003. *Public Place Urban Space : the Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Ching, D. K. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata*. Jakarta: Erlangga
- Haryadi, & Setiawan, B. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hester, R. T. 1984. *Planning Neighbourhood Space with People*. USA: Van Nostrand Reinhold Company.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rossi, A. 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge: The MIT Press.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press.
- Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Vitasurya, V. R. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal di Ruang Jalan Jendral Sudirman, Salatiga*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
- Wirartha, I. M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Laporan Antara RTBL Kawasan Malioboro Yogyakarta 2013
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 41 tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki lima
- Peraturan Walikota Yogyakarta No. 25 tahun 2013 tentang Penjabaran Rencana Pola Ruang dan Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang
- http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/arsitektur_psikologi_dan_masyarakat/bab6_ketenggangan_dan_defensible_space.pdf, diakses pada 24 Desember 2013